I-CON MEDIA
LITERASI NUSANTARA

Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis 7(2) 25-35
https://journal.stietenggarong.ac.id//index.php
DOI : 10.61509/luxICM72107
e-issn : 2655-724X

Agustus
2024

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BENSAMAR KAMPONG TUHA DI LOA IPUH DARAT KECAMATAN TENGGARONG

Muhammad Tablik[*1], Awang Yacoub Luthman[2], Eva Noorhya ARP[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tenggarong
*tablik1232@gmail.com

Article Info

Received 16 July 2024
Accepted 29 August 2024
Available online 30 August 2024

Keywords:

Tourism, environmental protection, historical and cultural revitalization, local wisdom, creative industry.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

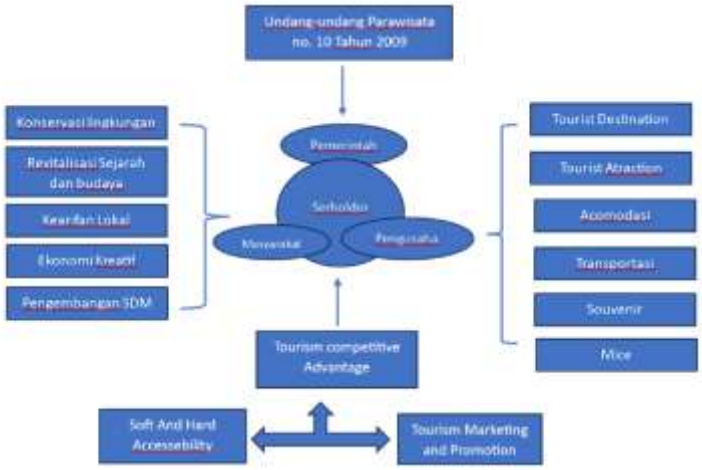
This research aims to formulate the right strategy in developing tourism in Bensamar Kampong Tuha by considering five key variables namely environmental protection, revitalization of history and culture, local wisdom, creative economy, and human resource development (HR) to develop tourism in Bensamar Kampung Tuha. The method used in this research is factor analysis using a quantitative approach. The sampling technique is random, with a total of 40 respondents. The results of factor analysis show that local wisdom is the most important variable for the success of Bensamar Kampung Tuha's tourism development strategy. The results show that tourism development strategies that focus on local wisdom can increase destination attractiveness, strengthen local communities, and ensure environmental and cultural sustainability. This study suggests that tourism development in Bensamar Kampung Tuha should focus on strengthening local wisdom, while still considering the importance of environmental protection, historical and cultural revival, creative economy, and human resource development.

PENDAHULUAN

Dusun Bensamar Menurut Ketua Lembaga Adat Kampung bernama Sema'in, kampung yang diklaim sebagai kampung Kutai tertua ini dipercaya sudah ada sejak tahun 1618 yang artinya kampong tuha ini sudah berusia 406 tahun, Bensamar berasal dari nama orang yang pertama kali menetap di daerah itu. Bensamar waktu itu bersama saudaranya yaitu Dato'Biling, Dato'Kon, Dato'Nyaloi, mudik menyusuri sungai Tenggarong kehulu, saat sungai bercabang dua mereka memilih ke arah kanan atau ke anak sungai Saka Kanan setelah cukup lama mendayung perahu maka sampailah mereka di suatu tempat yang menurut mereka cocok untuk menetap. Seperti kebiasaan orang Kutai dahulu mereka bekerja mencari hasil hutan untuk keperluan hidup. Ketiga saudaranya membuat pondok yang agak jauh dari arah sungai, hanya Bensamar yang membuat pondok ditepi sungai itu sehingga pondoknya dijadikan tempat Bensamar yang membuat pondok ditepi sungai itu sehingga pondoknya dijadikan tempat persinggahan dan penitipan barang-barang saudaranya. Lama kelamaan semakin banyak orang yang mengikuti jejak mereka menetap dan mencari penghidupan di

tempat itu. Setiap kali bertolak ke tempat ini mereka selalu berkata hendak ke Bensamar, maka terkenallah tempat ini sebagai Bensamar.

Bensamar Kampong Tuha dikenal dengan keberadaan situs-situs sejarah, tradisi budaya yang masih terjaga, serta keindahan alam yang asri. Dari tahun 2019 sampai dengan sekarang selalu mengadakan sebuah festival yang bernama Festival Kampong Tuha Bensamar, menampilkan budaya, kuliner tradisional, dan permainan tradisional hal ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal. Selain itu pengembangan wisata yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian dan pelestarian budaya lokal.



Sumber : Togar Mahingut simatupang, (2019)

Gambar 1. Model pengembangan parawisata

Menurut Togar Mahingut simatupang model pengembangan pariwisata yang bekerlanjutan di kawasan Toba yang di pakai sebagai dasar yang di inti sarikan pada undang undang parawisata nomor 10 tahun 2009, maka di perlukan upaya untuk konservasi lingkungan, kemudian melakukan revitalisasi sejarah dan budaya pada lokasi yang di maksud, kemudian mengidentifikasi kebijakan kearifan lokal selanjutnya bagaimana membangun ekonomi kreatif dan terakhir bagaimana bisa melakukan pengembangan sumber daya manusia lokal yang bisa membuat hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan parawisata tersebut bisa bekerlanjutan.

RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor faktor model pengembangan wisata menjadi dominan penentu potensi pengembangan wisata bensamar kampong tuha.
2. Apakah Faktor kearifan lokal menjadi faktor yang paling dominan di antara faktor – faktor yang lain.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan parawisata bensamar kampong tuha yang akan menggunakan faktor- faktor strategi pengembangan wisata yang sesuai dengan pendapat Togar m simatupang yang terdiri dari faktor faktor : konservasi lingkungan, Revitalisasi sejarah dan budaya, kearifan lokal, ekonomi kreatif, dan pengembangan sumber daya manusia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang didukung oleh berbagai fasilitas,

penawaran dan prasarana, serta kegiatan masyarakat, pengusaha dan pemerintah daerah yang memberikan manfaat dan mempertahankan masyarakat setempat. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016, pariwisata meliputi: a). Semua kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan wisata. b). Pengusahaan objek dan daya tarik wisata, seperti kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, pameran seni, tata kehidupan masyarakat, atau daya tarik alami seperti keindahan alam, gunung berapi, danau, dan pantai.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 memberikan definisi komprehensif tentang pariwisata, termasuk: (1) Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata. (2) Prasarana umum. (3) Fasilitas pariwisata adalah semua jenis sarana yang dirancang khusus untuk memberikan kemudahan, kenyamanan, dan keselamatan bagi para wisatawan. (4) Pemasaran pariwisata adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan pariwisata dan seluruh pemangku kepentingannya, termasuk membuat produk wisata, berkomunikasi, menyampaikan, dan mengelola hubungan dengan wisatawan. (5) Aksesibilitas pariwisata mencakup semua jenis alat transportasi yang memudahkan perjalanan wisatawan baik dari tempat asal mereka ke lokasi tujuan maupun di dalam wilayah lokasi tujuan dalam kaitannya dengan kunjungan wisata. Pemerintah memainkan peran ganda dalam sektor pariwisata, Subadra (2006), yaitu sebagai berikut : a. Perencanaan Pariwisata b. Pengembangan Pariwisata c. Kebijakan Pariwisata d. Peraturan Pariwisata

Richmond and Alison Bracker (2009) mengartikan konservasi sebagai suatu proses kompleks dan terus-menerus yang melibatkan penentuan mengenai apa yang dipandang sebagai warisan, bagaimana ia dijaga, bagaimana ia digunakan, oleh siapa, dan untuk siapa. Dalam konteks pengembangan wisata, konservasi lingkungan mencakup semua tindakan yang bertujuan untuk melestarikan sumber daya alam, keanekaragaman hayati, serta keindahan alam yang menjadi daya tarik utama destinasi wisata. Revitalisasi Sejarah dan Budaya Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002). Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat setempat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sartini dalam Aulia & Dharmawan (2010), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa : nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Definisi menurut *Institute For Development Economy and Finace* dalam Azizah dan Muhfiatun (2017:67) menyatakan bahwa “Ekonomi kreatif merupakan proses peningkatan nilai tambah hasil dari eksploitasi kekayaan intelektual berupa kreativitas, keahlihan, dan bakat individu menjadi sautu produk yang dapat dijual”. Pengembangan SDM Menurut Flippo(2009), Pengembangan adalah suatu proses yang mengupayakan peningkatan kemampuan dan ketrampilan SDM guna menghadapi perubahan lingkungan internal maupun eksternal melalui pendidikan (peningkatan kemampuan), dan peningkatan ketrampilan (melalui pelatihan).

Pengembangan Daya Tarik Parawisata

Daya tarik wisata diartikansebagai segala sesuatu yang unik danmenarik secara visual, berdasarkan UU parawisata Nomor 10 Tahun 2009 :

1. Setiap destinasi parawisata mempunyai keunikan tersendiri.
2. Alam, budaya, dan karya manusia yang memiliki nilai seni dan dapat diubah menjadi barang merupakan pesona populer.

Parawisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu benda hasil karya Tuhan Yang Maha Esa atau manusia sehingga menarik minat masyarakat untuk berkunjung. Ismayanti (2009) menyatakan bahwa pariwisata pada suatu lokasi pada dasarnya terfokus pada mengunjungi tempat-tempat wisata. Dalam artian daya tarik wisata merupakan faktor utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Di antara berbagai Sasaran pariwisata adalah:

a. Menawarkan keuntungan dalam hal devisa negara dan perluasan perekonomian, serta

kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kesejahteraan.

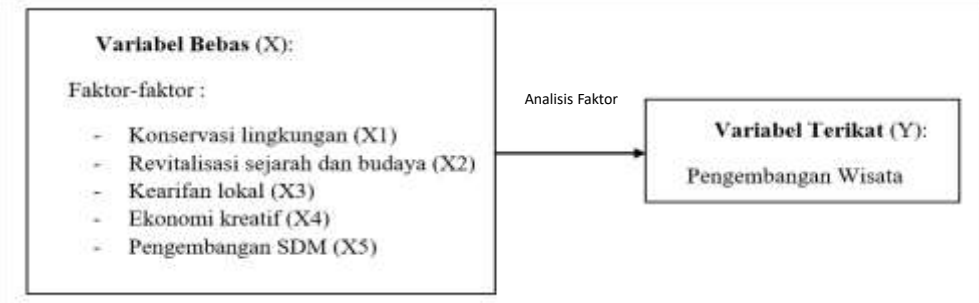
b. Dengan menciptakan lapangan kerja dan menghilangkan pengangguran, kemiskinan dapat dikurangi.

c. Memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat, meningkatkan citra negara dan memperkuat jati diri bangsa, meningkatkan rasa patriotik dengan mengedepankan daya tarik.

Menjaga kelestarian alam, lingkungan, dan sumber daya sekaligus mempromosikan kebudayaan melalui pemasaran pariwisata.

PENELITIAN TERDAHULU

Dian Herdiana (2019) “Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Studi kasus Mahasiswa Universitas Padjadjaran)”. Penelitian menggunaka analisis SWOT. Tutun Seliari (2018) “Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berdasarkan Rantai Nilai Industri Kreatif Destinasi Pariwisata Studi Kasus: Desa Wisata Kasongan, Yogyakarta”, menggunakan deskripsi, teknik analisis survei dan wawancara terhadap 28 perajin gerabah kasongan. Graha, dkk. (2022). “Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Di Ecowisata Cimenteng (Ewic) Sebagai Daya Tarik Ekowisata Di Kota Cimahi, penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan pendekatan induktif, serta mengumpulkan data berisi kutipan-kutipan data.



Gambar 2 : Kerangka Pikir

TEKNIK PENGUMPULAN DATA, POPULASI & SAMPEL, SERTA ALAT ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010: 5). Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik analisis faktor jenis konfirmatori *(Confirmatory Factor Analysis = CFA)*. Analisis faktor konfirmatori adalah analisis yang bertujuan untuk mencari sejumlah variabel indikator yang membentuk variabel yang tidak terukur langsung berdasarkan pada landasan teori. Jadi, analisis faktor konfirmatori ini bertujuan untuk menguji teori.

Variabel yang di teliti dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variabel*), merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat
2. Variabel terikat (dependent variabel) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, jadi besarnya perubahan pada variabel terikat tergantung dari besarnya pengaruh yang dilakukan oleh variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pengembangan wisata

Populasi dalam penelitian ini adalah masyrakat bensamar kampong tuha yang berjumlah 400 orang, maka peneliti mengambil sampel 10% dari populasi. Sehingga, sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 40 orang masyarakat Bensamar kampong tuha. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling, Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai teknik, pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara, yaitu dokumentasi dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan skala sikap model likert untuk mengungkap sikap setuju dan tidak setuju terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata.

Selanjutnya, seluruh data yang terkumpul dan dianggap layak dianalisis dengan menggunakan software SPSS versi 22, dimana sebelumnya melalui uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis faktor. Analisis faktor adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan atau korelasi antara berbagai indikator independen yang diobservasi (Widarjono, 2010: 235). pada penelitian ini menggunakan metode ukuran Kaiser-Meyer Olkin (KMO).

$$KMO = \frac{\sum_{i=j}\sum r_{ij}^2}{\sum\sum r_{ij}^2 + \sum\sum a_{ij}^2}$$

Selain memasukkan semua indikator di dalam perhitungan korelasi, KMO juga menghitung koefisien korelasi di dalam analisis faktor untuk indikator tertentu, rumusannya adalah sebagai berikut :

$$\sum r \quad MSA = \frac{}{\sum\sum r_{ij}^2 + \sum\sum a_{ij}^2}$$

MSA juga memiliki aturan yang sama dengan KMO, semakin tinggi nilai koefisien korelasi MSA maka sangat beralasan untuk memasukkan indikator secara individual di dalam analisis faktor. MSA juga memiliki aturan yang sama dengan KMO, semakin tinggi nilai koefisien korelasi MSA maka sangat beralasan untuk memasukkan indikator secara individual di dalam analisis faktor.

HASIL ANALISIS

Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dengan menyebar kuesioner kepada para responden. Jumlah kuesioner yang disebar kepada responden sebanyak 40 sedangkan jumlah yang kembali sebanyak 40 dan yang dapat diolah berjumlah 40. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat Bensamar Kampong Tuha. Pembagian kuesioner dilakukan dengan cara memberikan Google form secara langsung menggunakan aplikasi whatsaap kepada masyarakat Bensamar Kampong Tuha yang menjadi lokasi pengambilan sempel dan membagikan kepada responden.

Tabel 2. Responden

No	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah Kuesioner Disebar	Jumlah Kuesioner Diolah
		L	P		
1	20 - 30	10	15	20	20
2	30 - 40	10	5	20	20
	Jumlah	20	20	40	40

Kuesioner yang disebar terdiri dari 7 pertanyaan dengan rincian variabel konservasi lingkungan (X1) dengan 2 pertanyaan, variabel revitalisasi sejarah dan budaya (X2) dengan 1 pertanyaan, variabel kearifan lokal (X3) dengan 2 pertanyaan, variabel ekonomi kreatif (X4) dengan 1 pertanyaan dan variabel pengembangan sdm (X5) dengan 1 pertanyaan.

Uji validitas merupakan tahap awal yang dilakukan setelah data dari kuesioner diperoleh. Pengujian validitas ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor item instrumen dengan skor total. Pada pengujian validitas dan reliabilitas telah diberikan kepada 40 responden untuk memenuhi pengujian yang akan dilakukan. Hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah, dimana r-tabel adalah 0,270 yang dihitung dari N-2 = 40-4 = 36 (dimana N adalah jumlah data)

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Data

No	Item	Corected Item-Total Correlation	r tabel	Keterangan
1	X1	0.997	0,270	Valid
2	X2	0.996	0,270	Valid
3	X3	0.999	0,270	Valid
4	X4	0.997	0,270	Valid
5	X5	0.995	0,270	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tidak seluruh item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar daripada r-tabel. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh telah valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut. Uji reabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach"s Alpha dimana suatu instrumen dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,60 atau lebih. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Data

No	Item	Coreected Item-Total Correlation	r tabel	Keterangan
1	X1	0.997	0,270	Valid
2	X2	0.996	0,270	Valid
3	X3	0.999	0,270	Valid
4	X4	0.997	0,270	Valid
5	X5	0.995	0,270	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024.

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas data di atas, menunjukkan bahwa setiap item memiliki koefisien alpha > dari 0,60 sehingga seluruh item dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

HASIL ANALISIS

Analisis faktor merupakan perluasan dari analisis komponen utama. Digunakan juga untuk mengidentifikasi sejumlah faktor yang relatif kecil yang dapat digunakan untuk menjelaskan sejumlah besar variabel yang saling berhubungan. Analisis faktor bertujuan untuk menyaring variabel mana yang paling unggul atau paling dominan dari beberapa variabel yang dipilih oleh peneliti.

Adapun syarat dalam analisis faktor adalah:

a. Nilai Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA) > 0,50 dan nilai Bartlett"s Test of Sphericity (Sig.) < 0,50.
b. Ada korelasi kuat antar varabel. Hal ini ditandai dengan nilai Anti-image Correlation antar variabel > 0,50

Tabel 5. Hasil Uji KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.898
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	729.746
	df	10
	Sig.	.000

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Berdasarkan outout diatas diketahui nilai KMO MSA sebesar 0,898 > 0,50 dan nilai *Bartlett"s Test* (Sig.) 0,000 < 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Anti Image Matrices

Anti-image Matrices		Konservasi Lingkungan	Revitalisasi Sejarah dan Budaya	Kearifan Lokal	Ekonomi Kreatif	Pengembangan SDM
Anti-image Covariance	Konservasi Lingkungan (X1)	.005	.001	-.002	-.002	-.001
	Revitalisasi Sejarah dan Budaya (X2)	.001	.005	-.002	-.001	-.003
	Kearifan Lokal (X3)	-.002	-.002	.002	-.001	.000
	Ekonomi Kreatif (X4)	-.002	-.001	-.001	.006	.000
	Pengembangan SDM (X5)	-.001	-.003	.000	.000	.010
Anti-image Correlation	Konservasi Lingkungan (X1)	.876[a]	.244	-.533	-.431	-.181
	Revitalisasi Sejarah dan Budaya (X2)	.244	.876[a]	-.597	-.169	-.343
	Kearifan Lokal (X3)	-.533	-.597	.851[a]	-.216	-.092
	Ekonomi Kreatif (X4)	-.431	-.169	-.216	.938[a]	-.032
	Pengembangan SDM (X5)	-.181	-.343	-.092	-.032	.961[a]

a. *Measures of Sampling Adequacy(MSA)*

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2024

Diketahui nilai MSA yang diteliti adalah sebagai berikut: Revitalisasi Sejarah dan Budaya 0,876, Revitalisasi dan Budaya 0,876, Kearifan lokal 0,851, Ekonomi Kreatif 0,938, dan Pengembangan SDM 0,961. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai MSA untuk semua variable yang diteliti adalah > 0,50 maka semua variabel layak untuk dilakukan analisis variable faktor

Tabel 7. Hasil Uji Communaliti

Communalities	Initial	Extraction
Konservasi Lingkungan	1.000	.996
Revitalisasi Sejarah dan Budaya	1.000	.996
Kearifan Lokal	1.000	.998
Ekonomi Kreatif	1.000	.996
Pengembangan SDM	1.000	.993

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2024

Komunalitas adalah varian yang dukuadratkan yang menggambarkan seberapa besar varian dalam variabel-variabel yang diukur direproduksi oleh variabel baru yang diciptakan melalui prosedur PCA. Tabel komunalitas ini menunjukan nilai variabel yang diteliti apakah mampu menjelaskan faktor atau tidak. Variabel dianggap mampu menjelaskan faktor apabila nilai extraction > 0,50. Berdasarkan output di atas diketahui nilai extraction untuk masing-masing variabel adalah: konservasi lingkungan 0,996 > 0,50, revitalisasi sejarah dan budaya 0,996 > 0,50, kearifan lokal 0,998 > 0,50. ekonomi kreatif 0,996 > 0,50. dan pengembangan sdm 0,993 > 0,50. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semua variabel dapat di terima.

Tabel 8. Component Matrix

Component Matrix[a]

	Component 1
Kearifan Lokal	.999
Konservasi Lingkungan	.998
Ekonomi Kreatif	.998
Revitalisasi Sejarah dan Budaya	.998
Pengembangan SDM	.996

Extraction Method: Principal Component Analysis.
1 components extracted.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2024

Dari hasil ekstrasi dalam bentuk matriks komponen maka urutan variabel dengan urutan tertinggi adalah kearifan lokal dengan nilai sebesar 0,999, konservasi lingkungan dengan nilai sebesar 0,998, ekonomi kreatif dengan nilai sebesar 0,998
Revitalisasi sejarah dan budaya dengan nilai sebesar 0,998 dan variabel pengembangan sdm dengan nilai sebesar 0,996. Nilai ini selaras dengan nilai yang dihasilkan uji komunalitas dimana semua variabel memenuhi syarat.

PEMBAHASAN

1. Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat dilihat bahwa Masyarakat Bensamar Kampong Tuha telah melakukan kegiatan konservasi lingkungan/melastarikan lingkungan dan menjaga peninggalan situs-situs sejarah ada di daerah tersebut yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan wisata, hal ini didukung dengan hasil temuan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ismayati (2009), Maryani Dalam Urama (2017) dan diperkuat oleh undang-undang parawisata no 10 tahun 2009. Hal ini dapat diasumsikan bahwa semakin bagus melakukan konservasi lingkungan yang dilakukan masyarakat Bensamar kampong tuha akan semakin bagus tempat yang dikunjungi sehingga hal tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan wisata bekerlanjutan dan tentunya merupakan hal yang menguntungkan bagi masyarakat setempat.
2. Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat dilihat bahwa Masyarakat Bensamar Kampong Tuha telah melakukan kegiatan revitalisasi Sejarah dan budaya dimana masyarakat setempat menghidupkan kembali sejarah dan budaya dengan selalu mengadakan sebuah festival yang bernama Festival Kampong Tuha Bensamar atau Earau Pelas Kampong Tuha Kutai Bensamar, menampilkan budaya seperti tarian tradisional, kuliner tradisional, dan permainan tradisional yang akan menjadi daya tarik parawisatan. Hal ini didukung dengan hasil temuan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Danisworo, 2002), dan dikuatkan oleh penelitian Sunaryo (2013) menyatakan bahwa melakukan kegiatan menghidupkan Kembali sejarah dan budaya akan menjadi komponen utama suatu destinasi adalah daya tarik dan aksesibilitas,
3. Kearifan Dalam konteks pengembangan wisata, kearifan lokal memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang otentik, berkelanjutan, dan berdaya saing. Hal ini didukung dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Sofyan & Noor (2016) menjelaskan bahwa daya tarik wisata berkaitan dengan alam, budaya, kesempatan, relaksasi dan hiburan, menarik orang untuk mengunjungi suatu tujuan wisata dan dapat menghibur pikiran ketika orang menontonnya, dan teori ini dikuatkan undang-undang parawisata no 10 tahun 2009 dalam konteks undang-undang ini mengacu pada pengetahuan, nilai-nilai, adat istiadat, dan praktik budaya yang dimiliki

oleh masyarakat setempat yang dapat digunakan untuk mendukung dan memperkaya pengalaman pariwisata. Melalui undang-undang ini, kearifan lokal diakui sebagai elemen penting yang harus dilestarikan dan diberdayakan dalam rangka pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

4. Ekonomi kreatif adalah sebuah kegiatan ekonomi yang timbul dari adanya kreatifitas, di mana dari berbagai kreatifitas, inovasi, bakat, ide, gagasan, sebagai wujud nyata dari kreatif tersebut dan kekayaan intelektual merupakan sumber utama dari ekonomi kreatif serta ekonomi kreatif tidak hanya terkait dengan penciptaan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga penciptaan nilai tambah secara sosial, budaya dan lingkungan. Dalam proses penciptaan nilai kreatif, industri kreatif tidak hanya menciptakan transaksi ekonomi, tetapi juga transaksi sosial dan budaya. Hal ini didukung dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Maryani Dalam Urama (2017) yang menyatakan untuk syarat-syarat tertentu harus dipenuhi untuk menjadi suatu daya tarik wisata adalah adanya sesuatu yang menjadikan daerah tersebut sebagai daya tarik wisata yang di tampilkan contohnya pemandangan alam dan buatan, kegiatan seni dan budaya, atraksi wisata, dan hal ini diperkuat oleh undang-undang parawisata no 10 tahun 2009.
5. Setiap tahun bebarapa masyarakat Bensamar Kampong Tuha mengikuti pelatihan atau keguiatan yang di adakan oleh Dinas Pemuda dan olah raga dan dinas parawisata Kutai Kartanegara.yakni sebagai subjek yang mempunyai hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan pengembangan pariwisata yang akan dilakukan. Sebagai subjek yang perlu mencapai manfaat dan keunggulan dalam pengembangan pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat dilihat bahwa Masyarakat Bensamar Kampong Tuha telah melakukan kegiatan pengembangan sumber daya manusia yang dimana masyarakatnya telah mengikuti pelatihan pengembangan diri agar menghasilkan sdm yang kompeten dan profesional sangat penting untuk memberikan layanan berkualitas dan menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan. Hal ini didukung dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh ingtian (2019) dan Herdiana (2019), yang menyatakan yaitu melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan memastikan bahwa masyarakat lokal mendapat manfaat dengan memberikan pendidikan tentang pariwisata kepada masyarakat lokal, dan teori ini dikuatkan undang-undang parawisata no 10 tahun 2009 yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas SDM untuk mendukung pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan dan kompetitif. Jadi dari faktor konservasi lingkungan, revitalisasi sejarah dan budaya, kearifan lokal, ekonomi kreeatif, dan pengembangan sdm menjadi penentu potensi pengembangan wisata Bensamar Kampong Tuha.

KESIMPULAN

Pengembangan wisata di Bensamar Kampong Tuha memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan dengan keindahan alam, kekayaan sejarah, dan budaya lokal yang dimilikinya. Dengan strategi yang tepat dan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, Bensamar Kampong Tuha dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat lokal. Implementasi saran-saran yang telah disampaikan diharapkan dapat membantu mencapai tujuan tersebut dan membawa kemajuan bagi Bensamar Kampong Tuha. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai strategi pengembangan wisata di Bensamar Kampong Tuha, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil:

1. Pelestarian alam dan keanekaragaman hayati merupakan faktor kunci untuk menarik wisatawan yang tertarik pada ekowisata.Implementasi program ekowisata dan pengelolaan sampah yang efektif sangat penting untuk menjaga kebersihan dan keindahan alam.

2. Revitalisasi Sejarah dan Budaya: Sejarah dan budaya lokal Bensamar Kampong Tuha merupakan aset berharga yang dapat menjadi daya tarik wisata.
3. konomi Kreatif: Pengembangan ekonomi kreatif melalui kerajinan tangan, kuliner khas, dan produk lokal dapat meningkatkan daya tarik wisata serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.
4. Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam bidang pariwisata, pelayanan, dan manajemen sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan wisata.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diimplementasikan untuk pengembangan wisata di Bensamar Kampong Tuha:

1. Revitalisasi Sejarah dan Budaya: Melakukan restorasi dan pemeliharaan situs-situs bersejarah di Bensamar Kampong Tuha.
2. Kearifan Lokal: Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan wisata. Menyediakan pengalaman wisata yang autentik yang menampilkan kearifan lokal seperti workshop kerajinan, kuliner tradisional, dan tur budaya. Dan melakukan dokumentasi dan publikasi tentang kearifan lokal untuk menarik minat wisatawan.
3. Ekonomi Kreatif: Mengembangkan dan mempromosikan produk ekonomi kreatif seperti kerajinan tangan, kuliner khas, dan produk lokal. Dan membuka pasar atau toko suvenir yang menjual produk ekonomi kreatif khas Bensamar Kampong Tuha.
4. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Menyelenggarakan program pelatihan berkala untuk masyarakat lokal dalam bidang pelayanan wisata, bahasa asing, dan manajemen pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, N. F. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR, 14(1)*, 15-31.

Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. (2010). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta. *Sodality:* Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, *4*(3), 345-355.

Azis, F. A., Sulistyo, B. W., & Sukarnen, S. (2019, September). Revitalisasi Koridor Bersejarah Kawasan Kembang Jepun di Kota Surabaya. In Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan (Vol. 1, No. 1, pp. 329-334).

Apriliyanti, E., Hudayah, S., & Za, S. Z. (2020). Pengaruh daya tarik wisata, citra destinasi dan sarana wisata terhadap kepuasan wisatawan citra niaga sebagai pusat cerminan budaya khas kota samarinda. *Jurnal Manajemen*, *12*(1), 145-153

Ethika, &. M. (2016 & 2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Objek Dermaga Tua Sapoiha Di Desa Sapoiha Kabupaten Kolaka Utara . IAIN Palopo: (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri.

Ethika, T. D. (2016). Pengembangan pariwisata berbasis budaya berdasarkan undang-undang no. 10 tahun 2009 . Jurnal Kajian Hukum, *1(2),* , 133-158.

Graha, P. H., Maryani, E., & Andari, R. (2022). Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Di Ecowisata Cimenteng (Ewic) Sebagai Daya Tarik Ekowisata Di Kota Cimahi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *3*(2), 4845-4852.

Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1).*, 63-86.

Khotimah, K., Wilopo, W., & DAN HAKIM, L. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto).

Kusumastuti, R. (2020). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha (Studi Empiris pada Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo) (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

N, N. (2022). strategi pengembangan kaawasan bekas tambang sebagai kawasan parawisata. Riau.

Pereri, A. L. (2020). Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Arsitektural Taman Rekreasi Umum Pada Kawasan Bekas Tambang Batu Bara Di Sungai Kunjang Kota Samarinda Dengan Pendekatan Ekowisata . (*Doctoral Dissertation*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Sihite, R. (2000). *Tourism Industry* (Kepariwisataan). Surabaya: SIC.

Sofyan, A. M., & Noor, A. A. (2016, July). Perancangan Konten Aplikasi Travel Guide Berbasis Android Menggunakan Identifikasi Komponen Pariwisata 6 (Enam) A. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 7, pp. 161-165).

Susetyarini, O., & Masjhoer, J. M. (2018). Pengukuran Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Fasilitas Umum, Prasarana Umum, Dan Fasilitas Pariwisata Di Malioboro Paska Revitalisasi Kawasan. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, *12*(1), 41-54.

Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). Heritage tourism.

Tamara, D. S. Y. O., & Murtini, S. (2018). Analisis strategi pengembangan obyek wisata situs Jolotundo sebagai obyek wisata di kawasan peruntukan pariwisata Budaya Kabupaten Mojokerto. *Swara Bhumi*, [e-journal]. *5*(5), 9-17.

Yaseera, A., & Kamalia, S. (2023). Analisis Perlindungan Hukum Bagi Pihak-Pihak Yang Memiliki Hak Atas Tanah. Hakim, 1(2), 01-13.

Yuniati, M. W. (2023). Analisis Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. KOLONI, 2(2), 335-341.

Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa bandungan kecamatan pakong kabupaten pamekasan. *Jurnal teknik ITS*, *3*(2), C245-C249.